

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (PHK) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN PERSONAL DAN KECAKAPAN SOSIAL SERTA PRESTASI BELAJAR SISWA SMA

Joko Purnomo
SMA Negeri 1 Baureno
Bojonegoro

Abstrak

Tujuan penelitian meningkatkan kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta prestasi belajar siswa melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup. kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dasar seseorang seperti kecakapan personal (kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah) Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model PTK menggunakan model Arikunto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, instrumen penelitian terdiri dari lembar penilaian pendidikan kecakapan hidup dan lembar tes. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kecakapan personal terjadi peningkatan kriteria dari sedang pada siklus I, kriteria baik pada siklus II dan kriteria baik pada siklus III. Kecakapan sosial juga terjadi peningkatan dari kriteria sedang pada siklus I, baik pada siklus II dan sangat baik pada siklus III, sedangkan prestasi belajar siswa yang tuntas pada siklus I ada sebanyak 14 siswa (56%), siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa (80%) dan pada siklus III sebanyak 24 siswa (96%). Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong sangat bagus. Melalui pendidikan kecakapan hidup mampu meningkatkan kecakapan personal dan kecakapan sosial serta prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Baureno bojonegoro.

Kata Kunci: Pendidikan Kecakapan Hidup, Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan dengan tujuan pembelajar dapat mencapai tujuan tertentu. Agar pembelajar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, dibutuhkan bantuan dari seluruh elemen masyarakat untuk ikut proaktif dalam mensukseskan pendidikan. Di samping itu juga diperlukan usaha yang terus menerus dari pengelola pendidikan untuk memperbaiki mutu pendidikan yang lebih baik. Pada saat ini sudah banyak usaha-usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, hal ini dapat dilihat pada penyempurnaan kurikulum dan pengembangan model pembelajaran serta perbaikan mutu pengajar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan di sekolah masih menyisakan berbagai permasalahan yang mendesak untuk diatasi, baik dari sisi infrastruktur berupa bangunan sekolah beserta sarana penunjang lainnya maupun suprasstruktur berupa sistem pendidikan nasional. Permasalahan yang

terjadi di ruang kelas merupakan konteks mikro dari pendidikan secara keseluruhan, namun kajian atas permasalahan yang terjadi di kelas dapat memiliki arti yang lebih besar apabila setiap guru di kelas mampu melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengatasinya.

Permasalahan yang terjadi di kelas dapat terjadi dengan bermacam-macam alasan, maupun kesalahan penggunaan metode mengajar yang menyebabkan siswa sulit untuk dimaksimalkan kemampuannya, dan sejumlah permasalahan lainnya. Untuk memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat perlu diperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara peserta didik dengan pengajar, tetapi pengajar juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik dan bisa memberi motivasi kepada peserta didik.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) tentang standar isi mata pelajaran matematika

menyatakan bahwa pelajaran matematika SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah; (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah meliputi: kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau model lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran matematika peserta didik belum mengetahui sepenuhnya tentang pembelajaran matematika dan apa manfaatnya belajar matematika, ditambah lagi dengan kecenderungan guru-guru yang mengajar matematika hanya memberikan materi setelah itu memberikan tugas kepada siswa tanpa dibarengi dengan pendampingan terhadap siswa sehingga belajar kelihatan monoton dan tidak menyenangkan sehingga peserta didik gampang bosan dalam belajar.

Tidak ditanamkannya aspek kecakapan hidup dalam pembelajaran matematika mengakibatkan peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuannya, susah untuk bekerja kelompok, susah berkomunikasi dalam

kelompok untuk menyelesaikan tugas, dan apabila mendapatkan pelajaran peserta didik tidak menganggap bahwa apa yang mereka pelajari bisa bermanfaat bagi dirinya, lingkungannya serta mampu mengembangkan kemampuannya, melainkan hanya sebuah pelajaran yang setelah dipelajari tidak akan membawa perubahan sikap, cara berkomunikasi serta etos kerja bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan pembelajaran melalui konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) atau *Life Skill Education*. Pada intinya PKH membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif, (Tim BBE Depdiknas 2003:1)

PKH bukan mata pelajaran baru, sehingga dengan PKH kurikulum tidak harus diubah atau ditambah mata pelajarannya. Yang diperlukan adalah reorientasi pendidikan dari *subject mater oriented* menjadi *life skill oriented*. Dengan prinsip ini, mata pelajaran dipahami sebagai alat bukan sebagai tujuan. Mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya digunakan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata, (Tim BBE Depdiknas 2003:1).

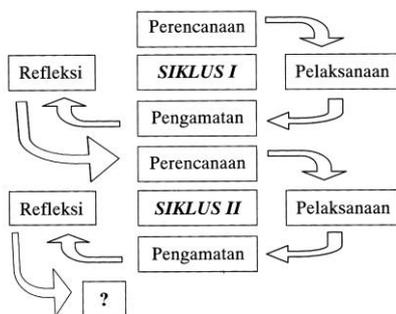
Dari pelaksanaan PKH di SMA khususnya pelajaran matematika diarahkan untuk memperkuat beberapa aspek kecakapan hidup diantaranya, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik. Arah tujuan tersebut sejalan dengan kurikulum yang selama ini membedakan komponen normatif, adaptif dan produktif.

Komponen normatif dapat disejajarkan dengan kecakapan personal, komponen adaptif dengan kecakapan sosial, dan komponen produktif sejajar dengan kecakapan akademik.

Melalui penerapan PKH khususnya kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik pada pembelajaran siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berupa pemahaman terhadap materi. Siswa dapat berfikir aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan guru yang mencerminkan pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik. Melalui peran aktif siswa tersebut siswa dapat membangun pemahaman terhadap materi yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). penelitian tindakan kelas adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan praktek pendidikan oleh guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka (sekelompok guru) mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Wiriadmadja, 2006:12). Model penelitian tindakan kelas mengacu pada model Arikunto pada gambar 1.



Gambar 1: Model PTK (Arikunto, 2008:16)

Instrumen dalam penelitian ini meliputi: Lembar penilaian PKH digunakan untuk mengetahui apakah semua aspek kecakapan hidup sudah dilakukan dalam proses pembelajaran. Lembar tes digunakan untuk mengukur tingkat prestasi belajar siswa. Pengukuran tingkat prestasi belajar siswa perlu dilakukan penulis sebagai data pendukung untuk mengetahui apakah pengintegrasian PKH dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro, subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro, penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 05 Nopember s.d. 23 Nopember 2014.

Analisis Penilaian Kecakapan Hidup (*life skill*). Penskoran PKH yaitu aspek yang diamati dinilai dengan skala skor samapi 5 dengan penafsiran angka-angka tersebut adalah 1= sangat tidak baik, 2 = tidak baik, 3 = cukup baik, dan 4 = baik, 5 sangat baik. Kemudian pada tahap akhir skor tersebut di rata-rata, setelah di rata-rata dihitung dengan persamaan:

$$K = \frac{Fx 100\%}{N x I}$$

Keterangan :

- K = Persentase
- F = Jumlah jawaban responden
- N = Skor tertinggi
- I = Jumlah responden

(Riduwan,2008:13)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{N}{n} \times 100\%$$

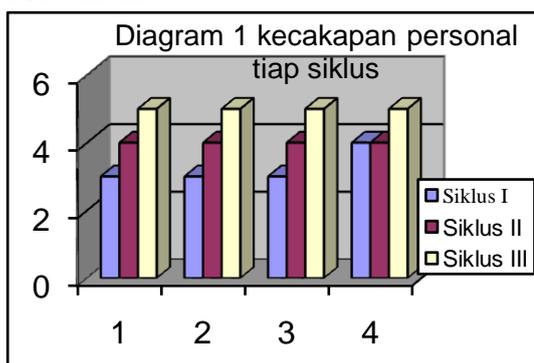
Keterangan :

- P = Ketuntasan belajar klasikal
- N = Jumlah siswa yang tuntas
- n = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi beberapa peningkatan telah terjadi dalam proses penelitian yang telah dilakukan pada tiap siklus. Adapun pembahasan hasil penilaian kecakapan hidup tiap siklus adalah sebagai berikut :

Berdasarkan data yang didapat dari tiap siklus, aspek-aspek kecakapan personal seperti, kecakapan menggali informasi siswa pada siklus pertama mendapatkan skor 3 (sedang), kemudian pada siklus kedua mendapat skor 4 (baik), dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 5 (sangat baik). Pada kecakapan mengolah informasi pada tiap siklus masing-masing mendapatkan skor 3 (sedang), 4 Baik, dan 5 sangat baik. Pada kecakapan memecahkan masalah pada siklus pertama mendapatkan skor 3 (sedang), siklus kedua menjadi 4 (baik) dan siklus ketiga mendapatkan skor 5 (sangat baik). Sedangkan kecakapan mengambil keputusan pada siklus pertama mendapatkan skor 4 (baik), siklus Kedua 4 (baik) dan meningkat menjadi 5 (sangat baik) pada siklus ketiga. Hasil kecakapan personal pada tiap siklus, dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini:



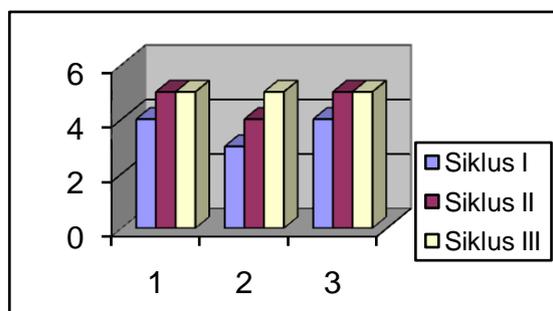
Keterangan :

1. Aspek kecakapan menggali informasi
2. Aspek kecakapan mengolah informasi

3. Aspek kecakapan memecahkan masalah

4. Aspek kecakapan mengambil keputusan

Peningkatan juga terjadi pada penilaian aspek kecakapan sosial dari peserta didik. Berdasarkan data yang didapat dari tiap siklus, aspek-aspek kecakapan sosial seperti, kecakapan lisan siswa pada siklus pertama mendapatkan skor 4 (baik), kemudian pada siklus kedua mendapat skor 5 (sangat baik), dan pada siklus ketiga menjadi 5 (sangat baik). Pada kecakapan komunikasi tertulis pada tiap siklus masing-masing mendapatkan skor 3 (sedang), 4 (Baik), dan 5 (sangat baik). Sedangkan kecakapan bekerjasama pada siklus pertama mendapatkan skor 4 (baik), siklus Kedua 5 (sangat baik) dan meningkat menjadi 5 (sangat baik) pada siklus ketiga. Untuk memperjelas data di atas dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini.



Keterangan :

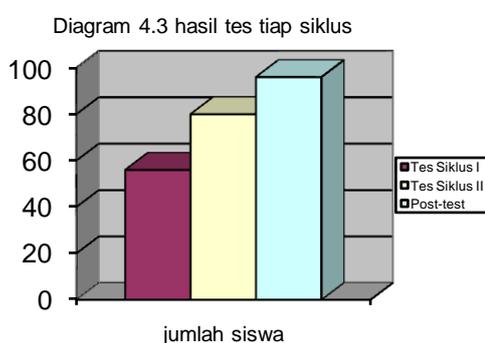
1. Aspek kecakapan lisan
2. Aspek kecakapan komunikasi tertulis
3. Aspek kecakapan bekerjasama

Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan pembelajaran dengan mengintegrasikan PKH, peneliti melakukan tes dengan soal yang diberikan pada waktu siklus I, siklus I dan psot-test pada siklus III. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa terhadap pelajaran

yang diberikan dari tiap-tiap pertemuan. Dari nilai post-test didapatkan siswa yang tuntas belajar ada 24 siswa, dan 1 siswa belum tuntas. Dan secara ketuntasan klasikal 96% siswa tuntas belajarnya. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat hasil nilai ujian pada lampiran. Berikut disajikan hasil tes dari tiap-tiap siklus yang sudah dilaksanakan

Ketuntasan belajar siswa melalui soal tes I, tes II dan soal post-test menunjukkan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II dan siklus III. Di siklus I siswa yang tuntas belajar ada sebanyak 14 siswa, di siklus II siswa yang tuntas ada sebanyak 20 siswa, dan ketuntasan belajar siswa dengan post-test di pertemuan terakhir ada sebanyak 24 siswa yang tuntas, dan ada 1 siswa yang tidak tuntas. Untuk memperjelas rangkuman nilai ujian dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan tingkat ketuntasan belajar klasikal kelas dari 56% pada putaran I menjadi 80% pada putaran II kemudian meningkat 96% pada *posttest* akhir. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal kelas dari putaran I ke putaran II disebabkan alokasi waktu yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kerumitan soal.

Mengenai kenaikan ketuntasan klasikal kelas putaran II ke *posttest* siklus III lebih disebabkan karena tingkat

pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sudah baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa kualitas setrategi belajar dan hasil belajar yang mengintegrasikan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) pada mata pelajaran trigonometri pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Baureno Bojonegoro dijelaskan sebagai berikut: Kecakapan Hidup siswa yaitu, kecakapan personal terjadi peningkatan kriteria dari sedang pada siklus I, kriteria baik pada siklus II dan kriteria baik pada siklus III. Kecakapan sosial juga terjadi peningkatan dari kriteria sedang pada siklus I, baik pada siklus II dan sangat baik pada siklus III.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan siswa yang tuntas pada siklus I ada sebanyak 14 siswa (56%), siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa (80%) dan pada siklus III sebanyak 24 siswa (96%). Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong sangat bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Nur, Muhammad. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: universitas Negeri Surabaya

Susanto, 2008. *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*. Surabaya : Mata pena.

Sudjana, Nana. 1989. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru

TIM BBE DEPDKNAS. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya : SIC

Wiraatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.